

TREN GOLPUT GENERASI GEN Z: REFLEKSI TERHADAP KESADARAN DAN KEWAJIBAN KEWARGANEGARAAN DI ERA DIGITAL

Oleh:

Alvenita Putri Aulia¹

Muhammad Zakiyyul Fuad²

Aura Dewi Wardah³

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Alamat: JL. Raya Sutorejo No.59, Dukuh Sutorejo, Kec. Mulyorejo, Surabaya, Jawa Timur (60113).

Korespondensi Penulis: putrialven@gmail.com, fuadzaky8@gmail.com,
auradewiwardah27@gmail.com

Abstract. *The phenomenon of high levels of abstention among Generation Z is a concern in the dynamics of democracy in the digital age. As a generation born and developed along with technological advances, Generation Z has wide access to political information, but does not automatically show active involvement in election activities. This problem reflects the potential for low awareness of civic responsibility, which should be an aspect of citizen participation in a democratic system. This study aims to analyze the trend of abstention among Generation Z as a reflection of their awareness and responsibility in national life. The method used is library-based research with a literature review approach. Information is obtained from journals, scientific articles, and books related to the core of the problem. The research findings indicate that the trend of abstaining from voting among Generation Z is influenced by five main factors, namely technical, social, administrative, political, and perception factors. To increase their involvement, a strategy is needed that includes the use of social media, captivating digital campaigns, community-based political education, and an interactive approach that is in accordance with the character of Gen Z.*

TREN GOLPUT GENERASI GEN Z: REFLEKSI TERHADAP KESADARAN DAN KEWAJIBAN KEWARGANEGARAAN DI ERA DIGITAL

Keywords: *Generation Z, Golput, Citizenship.*

Abstrak. Fenomena tingginya tingkat golput di kalangan Generasi Z menjadi perhatian dalam dinamika demokrasi di zaman digital. Sebagai generasi yang lahir dan berkembang seiring kemajuan teknologi, Generasi Z memiliki akses informasi politik yang luas, tetapi tidak otomatis menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pemilu. Permasalahan ini mencerminkan potensi rendahnya kesadaran akan tanggung jawab kewarganegaraan, yang seharusnya menjadi aspek dari partisipasi warga negara dalam sistem demokrasi. Studi ini bertujuan untuk menganalisis tren golput di kalangan Generasi Z sebagai cerminan terhadap kesadaran dan tanggung jawab mereka dalam kehidupan berbangsa. Metode yang digunakan adalah penelitian berbasis pustaka dengan pendekatan kajian literatur. Informasi diperoleh dari jurnal, artikel ilmiah, dan buku yang berkaitan dengan inti permasalahan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa tren golput di kalangan Generasi Z dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu faktor teknis, sosial, administratif, politik, dan persepsi. Untuk meningkatkan keterlibatan mereka, diperlukan strategi yang meliputi pemanfaatan media sosial, kampanye digital yang menawan, pendidikan politik berbasis komunitas, serta pendekatan yang interaktif dan sesuai dengan karakter Gen Z.

Kata Kunci: Generasi Z, Golput, Kewarganegaraan.

LATAR BELAKANG

Pemilihan umum merupakan elemen penting dalam sistem demokrasi karena memberikan sarana bagi masyarakat untuk menyatakan hak politiknya. Di Indonesia, yang menerapkan sistem demokrasi, keterlibatan masyarakat dalam pemilu menjadi tolok ukur keberhasilan proses demokratisasi. Namun, beberapa tahun terakhir memperlihatkan peningkatan tren golput, terutama di kalangan pemilih muda seperti Generasi Z. Berdasarkan informasi dari Komisi Pemilihan Umum, partisipasi politik kalangan muda cenderung stagnan atau menurun, yang mencerminkan tanda-tanda melemahnya semangat demokrasi jika tidak segera diatasi (Kharisma Wirayanti & Ananda Putra, 2024).

Generasi Z, kelompok yang dilahirkan antara tahun 1997 sampai 2012, terkenal sangat dekat dengan teknologi dan media digital. Meskipun begitu, partisipasi mereka

dalam aktivitas politik resmi masih minim. Kondisi ini menciptakan paradoks: walaupun mereka memiliki akses yang sangat luas terhadap informasi, itu tidak secara otomatis meningkatkan kesadaran untuk memanfaatkan hak pilih. Sejumlah anggota Generasi Z merasa kurang memiliki keterikatan emosional atau ideologis dengan calon atau partai politik, sehingga mereka memilih untuk tidak memilih sebagai bentuk protes terhadap sistem yang ada (Putraa et al., 2024).

Salah satu penyebab utama yang mendukung sikap golput di kalangan Generasi Z adalah pengaruh signifikan media sosial dalam membentuk pandangan politik mereka. Sayangnya, data yang beredar di media sosial tidak selalu benar atau bermanfaat, bahkan sering mengandung disinformasi dan narasi negatif tentang politik, yang pada akhirnya dapat menumbuhkan sikap apatis, sinis, atau kecurigaan terhadap proses demokrasi, sehingga memperkuat keputusan untuk tidak memilih (Zuhdan & Enitasari, 2024). Dalam konteks ini, pendidikan politik memiliki peranan krusial dalam meningkatkan kesadaran bernegara, khususnya di kalangan generasi muda. Sayangnya, metode pendidikan politik yang digunakan saat ini dianggap masih terlalu formal dan belum mencapai aspek aplikatif. Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan strategi pendidikan politik yang dimulai dari awal, dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik generasi muda saat ini (Kholiza et al., 2024).

Usaha untuk meningkatkan kesadaran politik di kalangan Generasi Z harus dilakukan dengan pendekatan digital yang relevan dan interaktif. Strategi yang berhasil mencakup pemanfaatan media sosial sebagai alat pendidikan politik dengan konten yang informatif, menarik, dan mudah dipahami untuk meningkatkan partisipasi generasi muda dalam masalah politik. Selain itu, bekerja sama dengan tokoh publik atau *influencer* yang relevan dengan minat anak muda dapat meningkatkan dampak pesan politik. Hasil dari kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat yang terlibat dalam program literasi digital dapat menghasilkan dan menyebarkan informasi politik yang positif, serta meningkatkan partisipasi mereka dalam pemilihan umum 2024 (Sukri et al., 2024).

Generasi Z harus dijangkau tidak hanya melalui media sosial, tetapi juga dengan metode pendidikan politik yang langsung memberikan pengalaman praktis dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berpolitik. Contohnya, simulasi pemilihan umum, diskusi politik di tingkat komunitas, serta kegiatan kampanye kecil di sekolah atau universitas dapat menciptakan pengalaman langsung dan menambah rasa relevansi.

TREN GOLPUT GENERASI GEN Z: REFLEKSI TERHADAP KESADARAN DAN KEWAJIBAN KEWARGANEGARAAN DI ERA DIGITAL

Dalam studi yang dilakukan di Jawa Tengah, teridentifikasi bahwa aktifitas di media sosial dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi politik Generasi Z hingga 85 %, walaupun tetap menghadapi tantangan misinformasi dan ruang gema yang harus diimbangi dengan kemampuan literasi media (Faizal, 2024). Oleh karena itu, diperlukan perubahan strategi pendidikan politik yang dapat mencakup Generasi Z melalui platform digital yang familiar bagi mereka seperti TikTok dan Instagram dengan adanya dukungan literasi digital untuk melawan disinformasi dan ruang gema (Marlina et al., 2025). Selain itu, metode yang mengintegrasikan digital dan praktik nyata seperti simulasi pemilihan atau diskusi komunitas terbukti mampu meningkatkan pemahaman serta membangun rasa tanggung jawab politik di antara Gen Z (M, 2025)

KAJIAN TEORITIS

1. Teori Kewarganegaraan Digital

Teori kewarganegaraan digital menggambarkan pentingnya keterampilan individu dalam mengakses, menyaring, dan merespons informasi politik dengan kritis dan etis di dunia digital, bukan hanya penguasaan teknologi semata. Walaupun Generasi Z sangat mengenal media digital, mereka sering kali belum memiliki keterampilan kewarganegaraan digital yang cukup seperti literasi digital, etika penggunaan internet, serta kesadaran mengenai privasi dan keamanan siber yang dapat membentuk sikap aktif dalam politik. Ketidaksiapan dalam menghadapi laju informasi digital yang sangat cepat dapat menimbulkan sikap apatis, kebingungan, atau bahkan skeptisisme terhadap proses politik, termasuk pemilu. Dalam konteks ini, keputusan untuk golput tidak otomatis mencerminkan ketidakacuhan, tetapi bisa menunjukkan adanya kurangnya pengetahuan dan ketidakmampuan dalam mengarungi ruang digital dengan kritis. Dengan demikian, teori kewarganegaraan digital merupakan fondasi penting yang menjelaskan mengapa golput di kalangan Gen Z dapat terjadi akibat rendahnya literasi serta kesadaran politik digital (Setyawan et al., 2023).

2. Teori Ekologi Media

Teori ekologi media menyediakan suatu kerangka untuk memahami bagaimana media, khususnya media sosial, tidak hanya menyampaikan informasi

tetapi juga membentuk pola pikir, sikap, dan pilihan politik penggunanya. Generasi Z yang mendapatkan informasi politik terutama dari platform seperti TikTok, Instagram, atau Twitter sangat terpengaruh oleh algoritma yang menyesuaikan konten dengan preferensi pengguna. Sebagai akibatnya, mereka kerap terjebak dalam ruang gema yang memperkuat pandangan tertentu dan mengesampingkan pandangan lain, yang mengakibatkan penyempitan perspektif politik. Informasi yang disajikan dalam bentuk cuplikan singkat, superficial, dan menghibur membuat politik tampak sebagai sesuatu yang jauh dan membosankan. Dalam situasi seperti ini, keputusan untuk golput tidak hanya disebabkan oleh sikap apatis, tetapi juga bisa timbul sebagai bentuk kejenuhan terhadap cara komunikasi politik yang tidak realistis atau dianggap sebagai manipulatif. Dengan demikian, teori ekologi media dapat menerangkan bahwa lingkungan media yang kurang sehat berkontribusi terhadap munculnya sikap apatis dalam pemilu (Enzelica et al., 2025).

3. Teori Pendidikan Kewarganegaraan

Teori pendidikan kewarganegaraan menekankan pada signifikansi pengembangan karakter, sikap, dan kesadaran politik sejak dini sebagai komponen dari proses menjadi warga negara yang berdaya. Pendidikan kewarganegaraan diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman tentang tata pemerintahan dan hak-hak konstitusi, tetapi juga mengembangkan kesadaran akan moralitas dan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, dalam praktiknya, metode yang diterapkan di sekolah dan perguruan tinggi masih lebih bersifat normatif dan tidak relevan dengan kenyataan yang dialami oleh Generasi Z, khususnya berkaitan dengan kemajuan digital. Akibatnya, nilai-nilai demokrasi dan makna pemilu tidak melekat dengan baik dalam diri mereka. Saat pendidikan tidak dapat mengaitkan teori kewarganegaraan dengan kehidupan sehari-hari yang dinamis dan digital, maka keputusan untuk tidak memberikan suara bisa muncul sebagai indikasi lemahnya internalisasi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, teori ini sangat berkaitan dalam menjelaskan penyebab minimnya partisipasi pemilu di kalangan Generasi Z (Gultom & Iswahyudi, 2025).

TREN GOLPUT GENERASI GEN Z: REFLEKSI TERHADAP KESADARAN DAN KEWAJIBAN KEWARGANEGARAAN DI ERA DIGITAL

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian melalui literatur dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian kepustakaan dapat diartikan sebagai kumpulan kegiatan yang berkaitan dengan cara mengumpulkan data dari sumber tertulis, membaca dan mencatat, serta mengolah materi untuk penelitian.

Dalam penelitian literatur, terdapat empat karakteristik utama: Pertama, penulis atau peneliti terlibat secara langsung dengan naskah atau data statistik, bukan berdasarkan pengalaman pribadi di lokasi. Kedua, data pustaka bersifat “siap digunakan” yang berarti peneliti tidak melakukan survei lapangan karena tidak berinteraksi langsung dengan sumber data di perpustakaan. Ketiga, bahwa referensi biasanya adalah sumber sekunder, yang artinya peneliti memperoleh informasi atau data dari sumber kedua dan bukan dari sumber pertama yang ada di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak terikat oleh lokasi dan waktu (Purnama et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Yang Menyebabkan Tren Golput Di Kalangan Generasi Z Dalam Pemilu 2024.

Pemilu atau pemilihan umum adalah masalah politik yang berhubungan dengan perubahan kepemimpinan. Pemilu merupakan salah satu elemen krusial dalam mengekspresikan keinginan masyarakat. Komisi Pemilihan Umum (KPU) berupaya untuk meningkatkan keikutsertaan pemilih saat pemungutan suara, meskipun ada beberapa pemilih yang mungkin tetap tidak memberikan suara. Faktor-faktor yang mengakibatkan golput, terutama di antara pemilih baru, meliputi aspek; teknis, sosialisasi, administratif, politik, dan pandangan (Makarawung et al., 2024). Generasi Z, yang merupakan bagian dari populasi yang dilahirkan antara tahun 1996 sampai 2012, tumbuh dengan akses yang besar terhadap media sosial yang tentunya membawa banyak manfaat dan kesulitan yang kompleks. Salah satu kesulitannya adalah Golput (golongan putih), yang terus-menerus berusaha mengejar tren masyarakat tanpa memikirkan dampaknya pada diri mereka sendiri maupun komunitas (Pakpahan et al., 2024).

Generasi Z, yang dikenal sebagai digital native, menunjukkan tingkat partisipasi pemilu yang beragam, dengan fenomena golput di Pemilu 2024 dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan ke dalam aspek teknis, sosialisasi, administratif, politik, dan persepsi.

1. Aspek Teknis:

Meskipun Generasi Z sangat mengenal teknologi, mereka sering kali mengalami kesulitan dalam mendapatkan informasi dan menjalani proses pemilu. Informasi yang disampaikan dengan cara teknis, rumit, atau hanya menggunakan format yang biasa sering kali sulit untuk dimengerti. Selain itu, meskipun jumlahnya mungkin sedikit, kurangnya akses terhadap perangkat dan koneksi internet yang stabil di beberapa daerah tetap menjadi masalah. Pengalaman saat pemungutan suara yang tidak menarik dan tidak efisien, seperti antrian yang panjang atau lokasi tempat pemungutan suara yang kurang strategis, dapat membuat minat mereka berkurang. Generasi Z biasa dengan kecepatan dan efisiensi, sehingga pengalaman yang tidak memuaskan di tempat pemungutan suara bisa menimbulkan kebosanan. Lebih jauh lagi, meskipun mereka memiliki kemampuan digital yang baik, pengetahuan mengenai literasi digital dan pemilu mereka mungkin belum memadai. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memilah informasi di media sosial, membedakan antara fakta dan informasi palsu, serta memahami dampak dari keputusan politik yang mereka ambil. Ketidaktahuan tentang prosedur penghitungan suara atau penyelesaian sengketa juga bisa menimbulkan rasa curiga.

2. Aspek Sosialisasi:

KPU dan partai politik masih sering menerapkan metode sosialisasi yang kurang tepat untuk Generasi Z. Ceramah formal, baliho statis, atau iklan televisi mungkin tidak seefektif konten interaktif, visual menarik, atau kampanye influencer di media sosial. Selain itu, informasi yang tersebar di berbagai platform digital membuat KPU perlu hadir di setiap platform dengan pesan yang konsisten namun tetap disesuaikan. Ketidakmampuan menjangkau mereka di "wilayah" digital mereka sendiri bisa berakibat pada kurangnya informasi atau terjadinya misinformasi. Tantangan lain yang dihadapi adalah "infodemic" dan polarisasi informasi yang banyak terjadi di media sosial. Generasi Z yang belum memiliki kemampuan baik dalam menyaring informasi dapat terjebak dalam lingkaran terbatas, hanya menerima

TREN GOLPUT GENERASI GEN Z: REFLEKSI TERHADAP KESADARAN DAN KEWAJIBAN KEWARGANEGARAAN DI ERA DIGITAL

informasi yang sejalan dengan sudut pandang tertentu, atau malah menjadi apatis karena kebingungan. Ini semua menghalangi mereka untuk membentuk pandangan mandiri terkait pemilu. Terakhir, gaya komunikasi KPU dan partai politik yang kurang menarik, cenderung kaku, resmi, atau terlalu politis, juga menjadi penghalang. Generasi Z lebih suka berinteraksi dengan cara yang santai, autentik, dan mudah dipahami, bahkan dengan sentuhan humor atau kreativitas.

3. Aspek Administratif:

Masalah administratif seperti ketidakeakuratan atau kesulitan akses data pemilih (nama yang tidak terdaftar, informasi yang keliru, atau hambatan dalam mengubah lokasi pemungutan suara) menjadi hambatan langsung bagi Generasi Z dalam menjalankan hak suara mereka. Proses birokrasi yang rumit atau informasi yang tidak mudah dijangkau secara online tetap menjadi tantangan, meskipun mereka akrab dengan teknologi. Selain itu, kurangnya keterbukaan dalam proses administratif dapat menimbulkan keraguan dan mengurangi minat partisipasi Generasi Z, yang memiliki harapan tinggi terhadap transparansi. Terakhir, aspek kemudahan dalam pendaftaran pemilih baru juga harus menjadi perhatian. Prosedur pendaftaran bisa terasa asing atau sulit bagi pemilih yang baru pertama kali, dan kurangnya panduan yang jelas atau sistem pendaftaran yang mudah dijangkau dapat membuat mereka kehilangan kesempatan untuk mendaftar.

4. Aspek Politik:

Generasi Z sering kali merasakan kekecewaan terhadap calon atau partai politik yang dinilai tidak mencerminkan harapan mereka, kurang memiliki integritas, tidak memiliki visi yang jelas, atau terlalu terikat pada isu-isu lama. Hal ini dapat mendorong mereka untuk tidak memberikan suara sebagai bentuk protes atau apatis. Mereka juga cenderung skeptis terhadap janji politik karena paparan informasi yang melimpah, termasuk kegagalan janji sebelumnya. Jika kampanye politik dianggap hanya berisi ungkapan tanpa substansi atau rencana pelaksanaan yang jelas, maka kepercayaan mereka akan menurun. Faktor lain yang penting adalah kurangnya keterkaitan isu politik dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti lingkungan, kesehatan mental, teknologi, atau pendidikan yang fleksibel. Ketika isu-isu tersebut

tidak menjadi bagian dari perbincangan politik, minat mereka untuk terlibat akan menurun. Selain itu, jika Generasi Z melihat praktik korupsi, politisasi identitas, atau ketidakadilan dalam politik, mereka bisa kehilangan kepercayaan pada sistem demokrasi itu sendiri, sehingga memilih untuk tidak memberikan suara sebagai bentuk kekecewaan karena merasa suara mereka tidak akan membawa perubahan yang berarti. Terakhir, budaya politik yang tidak inklusif, di mana dinamika politik terlihat dikuasai oleh sejumlah kecil kelompok, kurangnya perwakilan generasi muda, atau pandangan konservatif yang menghalangi inovasi, dapat membuat Generasi Z merasa tidak terwakili dan akhirnya menjauh dari partisipasi dalam politik formal.

5. Aspek Persepsi:

Paparan informasi negatif yang terus menerus mengenai politik dan pemerintahan dapat menciptakan rasa apatis dan sinisme di kalangan Generasi Z, membuat mereka merasa bahwa ikut serta dalam proses tersebut tidak akan membawa perubahan yang signifikan. Pengaruh dari lingkungan sosial dan tren juga sangat penting; jika tidak memilih dianggap sebagai "tren yang menarik" atau sebagai bentuk protes yang populer di kalangan teman atau influencer, hal ini dapat memengaruhi keputusan mereka. Generasi Z sering memiliki prioritas pribadi yang berbeda, seperti penekanan pada karier, pengembangan diri, atau aktivitas digital. Jika pemilu dianggap memakan waktu, membosankan, atau tidak berpengaruh langsung pada prioritas mereka, mereka cenderung untuk mengabaikannya. Selain itu, banyak dari mereka mungkin belum sepenuhnya menyadari dampak langsung dari partisipasi mereka terhadap perubahan yang lebih besar, sering kali karena kurangnya pendidikan politik yang memadai. Terakhir, sebagian dari mereka mungkin berpikir bahwa menyatakan pendapat di media sosial sudah cukup sebagai bentuk partisipasi politik, sehingga merasa tidak perlu untuk ikut serta dalam pemungutan suara secara langsung.

Tren golput suara di kalangan Generasi Z pada Pemilu 2024 merupakan sebuah fenomena yang rumit dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Walaupun KPU telah berusaha untuk meningkatkan jumlah partisipasi, tantangan dalam menjangkau serta memotivasi Generasi Z masih sangat besar. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan yang

TREN GOLPUT GENERASI GEN Z: REFLEKSI TERHADAP KESADARAN DAN KEWAJIBAN KEWARGANEGARAAN DI ERA DIGITAL

lebih menyeluruh dan fleksibel. KPU sebaiknya mengimplementasikan strategi promosi yang lebih relevan dan kreatif, dengan memaksimalkan penggunaan media sosial melalui konten yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Kerja sama dengan influencer muda, komunitas online, dan platform yang populer di kalangan Gen Z juga sangat penting. Peningkatan pemahaman tentang pemilu harus menjadi fokus utama, tidak hanya melalui kampanye, tetapi juga melalui pendidikan formal dan informal yang berkelanjutan, yang mengajarkan tentang pentingnya demokrasi, hak serta tanggung jawab sebagai warga negara, serta proses pemilu dengan cara yang jelas dan menarik. Penyederhanaan proses administrasi dan perbaikan akurasi data pemilih sangat diperlukan untuk menghilangkan rintangan teknis bagi pemilih yang baru pertama kali.

Dengan menggali setiap faktor ini secara menyeluruh dan merancang intervensi yang spesifik, diharapkan keikutsertaan Generasi Z dalam pemilu yang akan datang bisa meningkat secara signifikan, memperkuat posisi mereka sebagai kekuatan demografis yang penting dalam membentuk masa depan negara. Mengabaikan kecenderungan golput Generasi Z berarti mengabaikan peluang besar untuk perubahan dan pembaruan dalam arena politik di Indonesia.

Strategi Yang Dapat Dilakukan Untuk Meningkatkan Kesadaran Dan Partisipasi Politik Generasi Z Di Masa Depan.

Partisipasi dalam bidang politik adalah komponen yang sangat krusial dalam proses pembaruan politik dan kemajuan ekonomi sosial suatu masyarakat. Di komunitas yang kurang berkembang, kebijakan politik sering dipandang sebagai urusan sekelompok elit tertentu. Namun, dengan meningkatnya taraf sosial dan ekonomi, Masyarakat biasanya semakin aktif dalam urusan politik. Keterlibatan dalam politik benar-benar mencakup berbagai cara partisipasi dalam aktivitas politik, mulai dari proses pengambilan keputusan hingga evaluasi kebijakan yang diterapkan, termasuk memberikan peluang untuk berperan serta dalam pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan tumbuhnya semangat demokrasi di kalangan masyarakat yang lebih matang secara politik (Afhiani et al., 2024).

Generasi muda cenderung lebih menyukai hal-hal yang bersifat interaktif dan visual dibandingkan dengan metode politik tradisional. Karena itu, sangat penting untuk

menerapkan pendekatan yang mencakup pengalihan ke digital dan penyesuaian isi politik (Abidin et al., 2024). Salah satu alat yang mempunyai dampak signifikan terhadap Generasi Z adalah platform media sosial. TikTok, Instagram, dan Twitter sekarang menjadi tempat tempat perkumpulan dan penyebaran ide-ide politik secara santai. Pandangan politik Gen Z banyak dipengaruhi oleh konten di TikTok yang disajikan dengan cara yang sederhana namun memiliki nilai pendidikan. Penggunaan algoritma media sosial dengan cara yang baik bisa memperkuat pemahaman politik sekaligus mendorong partisipasi politik yang lebih aktif (Enzelica et al., 2025).

Strategi lain yang dapat diambil adalah dengan melaksanakan kampanye politik yang fleksibel dari lembaga resmi seperti KPU. Salah satu contoh yang tepat adalah kampanye bertema temanpemilih yang ditujukan khusus untuk Generasi Z. Kampanye ini menerapkan pendekatan interaktif melalui platform media sosial dan berbagai aktifitas edukatif digital yang sesuai dengan karakter Gen Z yang dekat dengan teknologi. Dengan menerapkan strategi ini, partisipasi pemilih muda meningkat secara signifikan, tercipta komunitas yang paham tentang pentingnya menggunakan hak suara, dan akses terhadap informasi politik yang dapat dipercaya semakin terbuka. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa kampanye yang dirancang secara komunikatif dan melibatkan partisipasi bisa menjadi sarana yang ampuh untuk meningkatkan pemahaman politik di antara anak muda (Fitri et al., 2024).

Peningkatan partisipasi politik juga dapat dilakukan dengan cara mendekati komunitas dan pendidikan di luar kurikulum formal. Pelatihan politik yang dilakukan melalui workshop, simulasi pemilihan umum, dan kegiatan bakti sosial terbukti efektif dalam memupuk kesadaran politik sejak usia dini. Metode ini sangat sesuai untuk Generasi Z karena bersifat interaktif dan memberikan kesempatan untuk pengalaman langsung, tidak hanya pemahaman secara teori. Pendekatan ini juga dianggap lebih terbuka dan dapat merangkul kalangan muda yang sebelumnya belum berpartisipasi aktif dalam aktivitas politik (Pratama et al., 2024). Dengan cara itu, pembahasan mengenai rumusan masalah ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan politik Generasi Z, diperlukan strategi yang bersifat fleksibel, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Melalui penggunaan media sosial, kampanye edukasi yang inovatif, serta pendidikan politik yang berbasis komunitas,

TREN GOLPUT GENERASI GEN Z: REFLEKSI TERHADAP KESADARAN DAN KEWAJIBAN KEWARGANEGARAAN DI ERA DIGITAL

metode-metode tersebut terbukti berhasil dalam mengembangkan generasi muda yang paham politik dan terlibat dalam proses demokrasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap dua permasalahan yang diajukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa fenomena golput di kalangan Generasi Z pada Pemilu 2024 dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, termasuk aspek teknis, sosialisasi, administrasi, politik, serta persepsi. Generasi Z yang dibesarkan dalam lingkungan digital menghadapi tantangan khusus dalam memahami proses demokrasi, terlebih ketika cara penyampaian informasi dan komunikasi politik masih bersifat tradisional dan tidak sesuai dengan karakter mereka. Di sisi lain, upaya untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi politik Gen Z perlu bersifat fleksibel, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Metode seperti kampanye digital yang inovatif, penggunaan media sosial secara maksimal, dan pendidikan politik berbasis komunitas terbukti lebih efektif dalam mendorong partisipasi politik generasi muda secara aktif dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan agar lembaga yang mengurus pemilu, lembaga pendidikan, serta organisasi pemuda bekerja sama secara strategis untuk menciptakan ekosistem literasi politik yang lebih terbuka dan kreatif bagi Generasi Z. Suatu pendekatan yang mengkombinasikan pendidikan formal, pelatihan di tingkat komunitas, serta pemanfaatan media digital bisa menjadi dasar untuk membangun kesadaran politik yang berkelanjutan. Namun, penelitian ini memiliki batasan dalam metode, yang masih merupakan kajian literatur sehingga tidak mampu menggambarkan dinamika empiris secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang berorientasi lapangan untuk mendapatkan data yang lebih tepat dan dapat dijadikan acuan dalam penyusunan kebijakan partisipatif yang berdasar pada bukti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang berkontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini. Terutama, kami menghargai Universitas Muhammadiyah Surabaya yang telah menyediakan fasilitas dan lingkungan akademis yang mendukung. Penelitian ini menyelidiki fenomena peningkatan angka golput di antara Generasi Z yang mencerminkan kesadaran serta tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat di era digital. Dukungan dari berbagai referensi, artikel penelitian, dan buku terkait sangat penting dalam analisis dan penyusunan dokumen ini. Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada para akademisi dan penulis yang karya-karyanya telah menjadi dasar penting dalam penelitian literatur ini. Kami berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan politik Generasi Z di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, S., Munadil, R., Hidayah, W., Arifin, I., & Ahmad, R. S. (2024). *Membangun Kesadaran Politik: Pentingnya Partisipasi Generasi Muda Di Era Digital*. 01(02).
- Achmad Faizal, D. H. I. (2024). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PARTISIPASI POLITIK GENERASI Z DALAM PEMILU 2024 DI JAWA TENGAH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Afhiani, S. N., Elyta, E., & Apriyani, E. (2024). Strategi Pendidikan Politik Pemilih Pemula (Generasi Z) Menjelang Pemilu Tahun 2024 Di Kabupaten Kubu Raya. *SOSIO EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, 7(2), 75–89. <https://doi.org/10.29408/sosedu.v7i2.24031>
- Enzelica, G., Ginting, B., & Pribadi, M. A. (2025). *Persepsi Politik Generasi Z di TikTok : Analisis Teori Ekologi Media*. 97–104.
- Fitri, A. N., Rohmah, S., & Ayu, A. S. (2024). Strategi Komunikasi KPU Kota Semarang Dalam Mengajak Gen Z Menggunakan Hak Pilih #temanpemilih. *JPW (Jurnal Politik Walisongo)*, 6(1), 61–72. <https://doi.org/10.21580/jpw.v6i1.22256>
- Gultom, A. F., & Iswahyudi, D. (2025). *MENGUATKAN INTEGRITAS GENERASI Z DALAM SIGNIFIKANSI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI ERA*. 8, 24–34.

TREN GOLPUT GENERASI GEN Z: REFLEKSI TERHADAP KESADARAN DAN KEWAJIBAN KEWARGANEGARAAN DI ERA DIGITAL

- Kharisma Wirayanti, L. P. L., & Ananda Putra, I. G. A. (2024). Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Dan Mengurangi Tingkat Golput di Kelurahan Sumerta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 1398–1404. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2995>
- Kholiza, S., Siti, A., Saragih, Z., Nur, P., Zindan, A., & Hubi, B. (2024). *Tinjauan Peran Pendidikan Politik Dalam Kehidupan Demokrasi Generasi Z*. 8(2), 1461–1470.
- M, S. (2025). *Pendidikan Pemilih untuk Meningkatkan Partisipasi Generasi Z dalam Pemilu*. 5, 2500–2517.
- Makarawung, Y. A., Wulandari, Y. F., & Himawan, S. (2024). *Analisis Konten TikTok dalam Komunikasi Politik Capres- Cawapres di Pemilu 2024 untuk Generasi Z*. 3(4), 341–357.
- Marlina, D., Komunikasi, I., Dahlan, U. A., Hakim, L., Komunikasi, I., & Dahlan, U. A. (2025). *Peran TikTok dalam Kampanye Politik : Strategi Menarik Gen Z di Pemilu 2024*. 6(1).
- Pakpahan, A. F., Mulyadi Nugraha, D., Faizah, H. El, Maheswari, L. L., Rasyid, M. N., Azahra, S. Z., & Rismawati, Y. (2024). Pengaruh FoMO (Fear of Missing Out) dalam Perspektif Gen Z terhadap Pesta Demokrasi 2024. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 2988–0661.
- Pratama, I. N., Hadi, A., & Umami, R. (2024). Penguatan Partisipasi Politik Inklusif Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Keterlibatan Generasi Z Pada Pemilu 2024 Di Desa Bagik Polak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 2986–2993. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i11.627>
- Purnama, J., Nehru, N., Pujaningsih, F. B., & Riantoni, C. (2021). Studi Literatur Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 272–277. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1687>
- Setyawan, R. D., Hijran, M., & Rozi, R. (2023). Implementasi Digital citizenship untuk Kalangan Gen Z Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2), 270–279. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i2.6867>

- Sukri, A., Kamar, H., Samsudin, D., & Shasrini, T. (2024). Literasi Digital: Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pendidikan Politik Dalam Pemilu 2024. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 5(2), 337–345. <https://doi.org/10.37385/ceej.v5i2.5768>
- T. Rivaldo Putraa, 1, Ririn Tri Wahyunib, 2, Nayla Meilani c, 3, Mutiara Anjanid, 4, Dian Kumala Sari e, 5. (2024). No Title Paritisipasi Politik Gen Z: Eksplorasi Peran Media Sosial dalam Pembentukan Kesadaran Politik Remaja. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik (JPKP)*, 2, 61–68.
- Zuhdan, M., & Enitasari, N. D. (2024). *Eksistensi Influencer dan Buzzer dalam Fenomena Golput Pada Masa Pemilu Article History* : 5(4), 420–440.